

SWADHARMANING IBU DALAM KELUARGA PADA MASA PANDEMI COVID 19

Putu Kepramareni^{1)*}, Ida Ayu Nyoman Yuliasuti²⁾
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar
Email: pkepramareni@yahoo.co.id*, ia.yuliasuti@unmas.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah peran seorang ibu dalam keluarga khususnya dalam era revolusi 4.0 dan dalam situasi pandemi covid 19. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *fenomenologi*. Informan dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki anak yang masih duduk di SMP dan SD. Dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditunjukkan bahwa *swadharmaning* seorang ibu ditengah kondisi pandemi covid 19 dan dalam era revolusi 4.0 saat ini dapat dibagi menjadi 2 yaitu *swadharmaning sekala* dan *swadharmaning niskala*. *Swadharmaning* secara sekala yaitu peran ibu dalam menyediakan makanan yang bergizi untuk meningkatkan imunitas tubuh, melakukan pendampingan belajar secara daring dirumah, melakukan edukasi pada anak tentang kedisiplinan dalam mencuci tangan dan memakai masker. *Swadharmaning* secara niskala yaitu peran ibu dalam mengajarkan Pendidikan keagamaan untuk disiplin melakukan tris sandya 3 kali sehari dan melakukan kegiatan keagamaan lainnya seperti mebanten saiban. Kedua *Swadharmaning* ibu ini penting untuk dilakukan dan tidak dapat dipisahkan karena dapat saling menguatkan agar anak memiliki masa depan seperti yang kita harapkan dan mampu menjadi anak yang lebih mandiri.

Kata Kunci: revolusi 4.0, *swadharmaning* ibu, *swadharmaning* niskala, *swadharmaning* sekala

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the role of a mother in the family, especially in the era of the 4.0 revolution and in the COVID-19 pandemic situation. This research method used a qualitative method with a phenomenological approach. The informants in this study were mothers who have children who are still in junior high and elementary schools. From the research that has been done, it can be shown that swadharmaning a mother in the midst of the Covid 19 pandemic conditions and in the current 4.0 revolution era can be divided into 2, namely swadharmaning sekala and swadharmaning niskala. Swadharmaning is the role of mothers in providing nutritious food to increase body immunity, providing online learning assistance at home, educating children about discipline in washing hands and wearing masks. Swadharmaning in no way is the role of the mother in teaching religious education to discipline doing tris sandya 3 times a day and doing other religious activities such as mebanten saiban. These two mother's Swadharmanings are important to do and cannot be separated because they can strengthen each other so that children have the future we expect and are able to become more independent children.

Keywords: *revolution 4.0, swadharmaning* mother, *swadharmaning* niskala, *swadharmaning* sekala

1. Pendahuluan

Kemajuan suatu negara tidak lepas dari peran generasi muda negara tersebut. Generasi muda memiliki peran yang sangat penting, karena majunya suatu negara tidak terlepas dari bagaimana karakter dan tanggungjawab dari generasi muda. Saat ini, karakter generasi muda terbentuk dari lingkungan baik itu di sekolah maupun dari keluarga.

Keluarga saat ini tidak hanya memiliki arti sebagai tempat berkumpulnya anggota keluarga, tapi keluarga memiliki beberapa fungsi yang sangat penting. Keluarga dinyatakan memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi agama, fungsi ekonomi, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan dan sosialisasi pembinaan lingkungan (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional/BKKBN, 1992 dalam Sayyong, 2012).

Keluarga merupakan bagian penting dalam membentuk karakter bangsa. Pendidikan diawali dalam keluarga, pada saat masa keemasan pertumbuhan otak seorang anak (*golden age*), maka orang tua khususnya ibu memiliki peran yang utama di dalam membentuk karakter anak di masa depan. Peran penting seorang ibu (wanita) dalam keluarga tidak dapat diabaikan. Seorang wanita di dalam keluarga memiliki peran yang tidak mudah.

Saat ini tidak ada pekerjaan yang tidak bisa dilakukan oleh wanita. Posisi wanita dengan pria apabila berbicara kemampuan, maka kemampuan wanita dan pria sudah dapat disejajarkan. Seorang wanita memiliki berbagai peran seperti menjadi seorang istri bagi suami, menjadi seorang ibu bagi anak-anaknya, menjadi seorang menantu, menjadi wanita bekerja, dan menjadi bagian dari suatu lingkungan masyarakat serta peran lainnya.

Peran atau kewajiban (*swadharmaning*) seorang ibu terhadap anaknya tidak dapat diabaikan. *Swadharmaning* seorang ibu mulai memelihara janin yang berada dalam kandungan kemudian melahirkan,

membesarkan sampai mengantarkan anak tersebut menjadi individu yang mandiri.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa peran seorang ibu sangat besar dalam keluarga. Surpa (2016) menyatakan bahwa orang tua sangat berperan dalam keluarga, selain berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan fisik anak maka orang tua juga sangat berperan penting dalam menanamkan etika, pendidikan dan agama kepada anak-anaknya. Seorang ibu sudah memberikan perhatian dan menanamkan hal-hal yang baik mulai dari janin tersebut ada dalam kandungan.

Zahrok dan Suarmini (2018) menggambarkan Ibu diumpamakan sebagai *event organizer* yang mampu menangani segala macam tugas. Seorang ibu merupakan sosok yang dapat menangani berbagai kegiatan dalam waktu yang bersamaan. Ibu juga diumpamakan seperti seorang superhero, seorang wanita yang berjuang untuk keluarganya. Peran seorang ibu dianggap sangat penting, karena ibu dianggap sebagai pusat dari sebuah keluarga. Peran ibu bahkan jauh lebih besar selama pandemi Covid-19 ini, mulai dari sebagai pengajar anak selama proses belajar mengajar secara daring hingga memastikan gizi keluarga terpenuhi untuk menjaga imunitas.

Pandemi covid 19 yang sedang melanda seluruh dunia ini mengakibatkan terjadinya perubahan besar pada seluruh tatanan kehidupan masyarakat dan sendi-sendi kehidupan. Perubahan yang terjadi tidak hanya di bidang kesehatan, juga pada perekonomian dan juga pada tatanan kehidupan pada dunia pendidikan. Maju mundurnya suatu keluarga maupun bangsa sangat erat hubungannya dengan tingkat pendidikannya. Pendidikan dalam suatu keluarga maupun bangsa memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan keluarga maupun bangsa itu sendiri. Pendidikan bukan hanya sekedar mengawetkan dan meneruskan kebudayaan dari generasi ke generasi akan tetapi juga diharapkan dapat menambah dan

mengembangkan pengetahuan, ketrampilan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan.

Dalam dunia pendidikan, dengan adanya pandemi covid 19 ini membuat proses belajar mengajar pun harus dilakukan secara daring (dalam jaringan). Tak heran hal ini menjadikan keluarga terutama ibu memiliki peran yang jauh lebih besar. Ibu menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya, tentunya dituntut untuk mampu mendampingi anak-anaknya sesuai dengan kondisi saat ini. Hal inilah yang membuat ibu harus mampu beradaptasi di berbagai situasi, terutama di tengah pandemi ini (Handayani, 2020).

Sesuai protokol kesehatan dengan peraturan sementara yang ditetapkan oleh pemerintah dalam upaya memutus rantai penyebaran virus covid 19 ini, maka dilakukan beberapa perubahan dalam dunia pendidikan. Saat ini, sekolah dan kampus belum diperbolehkan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka, proses pembelajaran dilaksanakan secara daring. Perubahan ini menyebabkan keluarga khususnya ibu harus melakukan penyesuaian-penyesuaian agar pendidikan anak-anak tidak terganggu. Peran ibu dalam mendukung kondisi seperti ini menjadi sangat penting, agar anak-anak tetap dapat belajar dan memperoleh pengetahuan walaupun hanya dengan belajar dari rumah.

Pendidikan atau mendidik adalah tuntunan kepada manusia yang belum dewasa untuk menyiapkan agar dapat memenuhi sendiri tugas hidupnya. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai tuntunan kepada pertumbuhan manusia mulai lahir sampai tercapainya kedewasaan dalam arti jasmaniah dan rohaniah (Suwarno, 1985 dalam Surpa, 2016).

Selain pandemi covid 19, kita juga menghadapi masalah pelik dalam mendidik karakter anak. Pesatnya kemajuan teknologi di era revolusi 4.0, yang diikuti dengan merasuknya aneka layanan gadget dalam relung kehidupan keluarga telah menempatkan anak menjelma sebagai subyek didik yang berbeda dengan zaman kita dahulu. Semuanya menuntut perhatian ekstra dari kita khususnya kaum ibu yang sedari

awal telah mendampingi mereka. Di sinilah, semakin dibutuhkan kesadaran baru akan parenting (pengasuhan) dengan teknik-teknik yang baru untuk merespon tantangan baru di era merebaknya teknologi informasi dan perubahan zaman (Zubaedi, 2019).

Pengembangan karakter merupakan proses seumur hidup. Pengembangan karakter anak merupakan upaya yang perlu dilakukan oleh seorang ibu. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter juga. Dengan begitu, fitrah setiap anak yang dilahirkan suci bisa berkembang secara optimal.

2. Metode Penelitian

Penelitian sosiologi adalah penelitian yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah mempergunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang masih bersifat alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Fenomenologi merupakan pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini. Pendekatan fenomenologi lebih ditujukan untuk mendapatkan kejelasan atas suatu fenomena yang terjadi secara natural yang dialami setiap individu setiap harinya (Ghony & Fauzan, 2012;58).

Penelitian ini dilakukan di Kota Denpasar. Informan dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki anak yang sedang duduk di bangku SD dan SMP. Alasan pemilihan informan ini karena umumnya yang masih perlu pendampingan dan pengawasan yang cukup besar adalah anak-anak yang masih berada di bangku SD dan SMP. Informan yang digunakan dirasa sudah dapat mewakili dan dapat dijadikan sumber informasi dalam membahas permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Saat ini kita berada pada revolusi industri 4.0, dimana pada masa ini teknologi memegang peran yang sangat penting.

Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi kehidupan dalam bidang ekonomi, perdagangan, pendidikan serta bidang yang lain, tetapi ternyata perkembangan teknologi yang terjadi juga mempengaruhi peran ibu dalam keluarga khususnya membimbing anak-anak dalam keluarga. Sesuai dengan yang dinyatakan dalam pasal 31 UUD 1945 bahwa setiap umat hindu Indonesia harus selalu ikut serta memajukan pendidikan nasional baik melalui pendidikan yang dilaksanakan pemerintah maupun swasta (Putra, 2014).

Saat ini perilaku anak sudah sangat dipengaruhi oleh teknologi. Perhatian anak-anak saat ini sudah sangat mengarah ke gadget dan peralatan elektronik. Perilaku anak dipengaruhi oleh teknologi bahkan untuk bermain mereka lebih memilih alat permainan dengan teknologi seperti *playstations*, daripada bermain permainan tradisional.

Kemampuan anak-anak untuk bersosialisasi sudah semakin rendah. Anak-anak sudah semakin asyik dengan kesibukannya sendiri. Kondisi ini menjadi tantangan orang tua khususnya ibu dalam membimbing dan mengajarkan anak. Ditambah dengan kondisi yang terjadi saat ini, ditengah pandemi covid 19, maka waktu anak lebih banyak di tengah-tengah keluarga.

Sekolah konvensional dengan tatap muka belum diijinkan untuk dilaksanakan, sehingga menyebabkan peran guru juga harus dilakukan oleh orang tua. Kondisi ini harus dibijaksana oleh orang tua, orang tua khususnya ibu juga harus cepat beradaptasi dengan kondisi yang ada kalau memang tidak ingin ketinggalan dengan kemampuan anak.

Dari beberapa ibu-ibu yang menjadi informan dalam penelitian ini menyatakan secara umum bahwa kondisi untuk membimbing anak saat ini memang banyak tantangan yang dihadapi. Tantangan pertama adalah tantangan teknologi, dimana anak sudah seakan menjadikan teknologi sebagai teman dan sumber utama. Apapun yang mereka ingin ketahui mereka terkadang tidak bertanya lagi kepada orang tua tetapi bertanya kepada media elektronik. Mereka bisa

mengetahui semua hal dari media tersebut. Resiko yang mungkin timbul adalah apabila sumber yang diperoleh oleh anak tidak benar maka akan mempengaruhi cara berpikir dan analisa dari sang anak.

Seperti yang dinyatakan dalam Kitab Manawa Dharmasastra V.109 yaitu “Adbhirgatrani suddhayanti mana satyena suddhayanti, Widyatapobhyam bhutatma buddhir jnanena suddhayanti” yang artinya tubuh dapat dibersihkan dengan air, pikiran dapat disucikan dengan kebenaran, jiwa manusia dapat dibersihkan dengan pelajaran suci dan tapa brata, kecerdasan dibersihkan dengan pengetahuan yang benar (Putra, 2014). Maka untuk dapat meningkatkan kecerdasan anak, tentunya harus dimulai dari pemberian pengetahuan dan pendidikan yang benar. Untuk itu, ibu harus paham dan bisa membimbing, menuntut, dan memonitor anak-anak dalam menggunakan teknologi tersebut. Ibu juga harus dapat mengimplementasikan pola asuh yang arif, positif, efektif, konstruktif, dan transformatif.

Tantangan kedua yang harus dihadapi di era 4.0 saat ini adalah semakin kurangnya kemampuan komunikasi dari anak. Anak-anak semakin asyik dengan dunianya sendiri, sehingga kemampuan bersosialisasinya semakin berkurang, dan kemampuan berempatnya juga mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena adanya pergeseran kegiatan yang dilakukan oleh anak. Anak-anak dulu senang bermain dengan teman-teman sebayanya dan bermain tradisional seperti main kelereng, main lompat tali dan main petak umpet. Namun saat ini permainan itu sudah jarang dilakukan oleh anak-anak, karena kebiasaannya yang lebih besar bermain secara *virtual* atau *online* dengan menggunakan *gadget* maupun *playstation*.

Tantangan ketiga yang tidak kalah penting adalah adanya kondisi yang tidak terbayangkan yang terjadi saat ini yaitu adanya pandemi covid 19. Kondisi ini memberikan perubahan pola perilaku dari anak kita. Dari bidang kesehatan, anak di dorong untuk mulai hidup sehat seperti rajin mencuci tangan, memakai masker dan selalu menerapkan *psysical distancing*. Dari bidang

pendidikan, saat ini anak-anak tidak dapat melaksanakan metode pembelajaran tatap muka, tetapi anak-anak harus mengikuti pembelajaran dengan metode daring. Hal ini tentu saja merubah perilaku anak-anak. Anak dituntut untuk mandiri dalam belajar dan harus mampu mengelola dirinya sendiri. Anak diajak belajar untuk lebih dewasa. Maka ibu memegang peranan yang sangat penting untuk mengarahkan anak-anak, mengajarkan nilai-nilai yang penting untuk kehidupan mereka dikemudian hari.

Ketiga tantangan tadi memberikan dampak yang berbeda-beda di dalam keluarga karena kondisi setiap keluarga juga berbeda. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua khususnya ibu dalam membimbing dan membina anak-anaknya. Peran ibu semakin bertambah dalam keluarga, dimana seorang ibu saat ini dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan jaman dan kemajuan teknologi serta dapat menjadi seorang guru yang menguasai materi-materi yang diajarkan di sekolah. Berdasarkan uraian di atas, maka peran ibu terhadap anaknya dapat dibagi menjadi 2, yaitu *swadharmaning* bersifat fisik (sekala) dan *swadharmaning* bersifat non fisik (niskala).

1) Swadharmaning sekala

Swadharmaning sekala adalah kewajiban ibu yang bersifat diantaranya peran untuk memenuhi kebutuhan anak-anak baik dalam makanan maupun pakaianya. Namun di masa pandemi covid 19 saat ini, ibu juga berperan penting dalam melakukan pemenuhan gizi keluarga yang tepat, sehingga dapat meningkatkan imunitas tubuh. Selain itu, para ibu juga harus mendampingi anak saat belajar online dirumah. Hal ini dirasa sangat berat untuk dilakukan, karena intelektualitas seorang ibu dituntut lebih tinggi, dan paling tidak mampu mengimbangi materi pelajaran di sekolah, dengan harapan mampu mendidik anaknya memahami dan mengerti pelajaran di sekolah.

Ibu juga dituntut untuk bisa memberikan suasana yang nyaman dalam keluarga agar anak-anak dapat menerima

pelajaran yang diberikan secara daring. Peran ibu di masa pandemi ini juga semakin bertambah, karena ibu dituntut untuk semakin menjaga kebersihan dirumahnya agar kesehatan keluarganya dapat terjaga dan terhindar dari virus covid 19. Ibu juga berperan untuk mengedukasi anak-anaknya untuk selalu rajin mencuci tangan dan memakai masker jika berada diluar rumah, untuk mencegah penyebaran virus covid 19.

2) Swadharmaning niskala

Swadharmaning niskala adalah kewajiban ibu yang bersifat non fisik yang harus juga menjadi kewajiban seorang ibu seperti membimbing anak untuk bisa mendalami agama, mengajarkan etika dan sopan santun, memiliki cinta serta kasih sayang. Dalam Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Aspek-aspek Agama Hindu menguraikan tentang pendidikan agama Hindu yang dibedakan atas dua bagian besar yaitu pendidikan Agama Hindu di luar sekolah dan di sekolah. Pendidikan agama Hindu di luar sekolah merupakan suatu upaya untuk membina pertumbuhan jiwa masyarakat, dengan ajaran agama Hindu itu sendiri sebagai pokok, sedangkan pendidikan agama Hindu di sekolah adalah suatu upaya untuk membina pertumbuhan jiwa dan raga anak didik sesuai dengan ajaran agama Hindu (Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-aspek Agama Hindu, tahun 1988, halaman 23-24). Dari uraian di atas kiranya dapat dimengerti bahwa pendidikan agama khususnya agama Hindu lebih menekankan pada pendidikan sikap mental, moral maupun budi pekerti luhur, disamping pendidikan jasmani. Selain itu pendidikan Agama Hindu tidak hanya sekedar mengisi atau membebani otak anak didik atau seseorang dengan berjenis-jenis ilmu, namun yang lebih penting lagi membinanya agar anak didik menjadi manusia berpribadi mulia, berkualitas tinggi serta meningkatkan ketaqwaan dan dharma bhakti umatnya.

Oleh karenanya pendidikan agama Hindu pada dasarnya merupakan

penunjang dalam mencapai cita-cita Pembangunan Nasional melalui pembangunan fisik dan mental spiritual. Pendidikan agama sedikit tidaknya juga diajarkan di sekolah, namun karena adanya pandemi covid 19 ini, pendidikan keagamaan pun menjadi tanggung jawab besar bagi ibu untuk dapat mengajarkan tentang kebiasaan berdoa dan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan sehari-hari di rumah.

Kegiatan pendidikan keagamaan yang diberikan seorang ibu di rumah yaitu mengajarkan anak-anak untuk selalu disiplin melakukan puja trisandya atau sembahyang 3 kali sehari. Puja trisandya merupakan mantram dalam agama Hindu khususnya bagi umat Hindu di Bali dan umat Hindu di Indonesia pada umumnya, yang biasanya dilaksanakan 3 (tiga) kali sehari yaitu pagi, siang dan sore hari. Selain melakukan puja trisandya, ibu juga mulai mengajarkan anak-anak untuk melakukan kegiatan “mebanten saiban”. Mebanten saiban atau ngejot merupakan suatu tradisi Hindu di Bali yang biasa dilakukan setiap hari setelah selesai memasak di pagi hari. Banten saiban merupakan sesajen kecil setiap habis memasak yang dipersembahkan oleh masyarakat Hindu Bali setiap hari (Inputbali, 2015).

Melihat begitu kompleksnya peran seorang ibu maka sesuai dengan apa yang telah disebutkan dalam saramuscaya disebutkan “*apan iwih temen bwating ibu, sangkeng bwating lemah, katwangana, tar bari barin kalinganya aruhur temen sang bapa sangke langit*” yang artinya jauh lebih berat kewajiban ibu daripada beratnya bumi, karenanya beliau patut dihormati dengan sungguh sungguh, tanpa ragu-ragu demikian pula lebih tinggi penghormatan kepada bapa daripada tingginya langit. Makna yang dapat diambil adalah betapa penting peran seorang ibu dalam keluarga terutama dalam mendidik anak-anaknya di masa Pandemi Covid 19 ini, sehingga merupakan suatu keharusanlah untuk menghormatinya.

4. Kesimpulan

Swadharmaning seorang ibu ditengah kondisi pandemi saat ini dan dalam era revolusi 4.0 semakin penting. Peran seorang ibu tidak hanya secara fisik (sekala) tetapi juga memiliki peran yang bersifat non fisik (niskala). *Swadharmaning* secara sekala maupun niskala tidak dapat dipisahkan karena akan saling menguatkan. Kedua *swadharmaning* ini penting untuk dilakukan agar anak memiliki masa depan seperti yang kita harapkan dan mampu mandiri.

Daftar Pustaka

- Dayuh, N. (2016). Dharmaning Ibu. Diakses melalui <https://phdi.or.id/artikel/darmaning-ibu>
- Ghony M. D. & Fauzan A. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif Depok: Ar-Russ Media.
- Handayani, Indah. (2020). Peran Ibu Jauh Lebih Besar Selama Pandemi Covid-19. Diakses melalui <https://investor.id/lifestyle/peran-ibu-jauh-lebih-besar-selama-pandemi-covid19>
- Inputbali. (2015). Makna Mebanten Saiban (Ngejot) Dalam Tradisi Hindu-Bali. Diakses melalui <http://inputbali.com/budaya-bali/makna-mebanten-saiban-ngejot-dalam-tradisi-hindu-bali>
- Putra, Kacrout. (2014). Swadharmaning Dadi Manusa “9 Tugas dan Kewajiban Menjadi Manusia. Diakses melalui <https://prezi.com/bwascgfu9vn7/swadharmaning-dadi-manusa-9tugas-dan-kewajiban-menjadi-manus/>
- Sayyong, Hikmatuz Zoleha. (2012). Fungsi Keluarga Menurut BKKBN. Diakses melalui

<https://www.scribd.com/doc/78815992/Fungsi-Keluarga-Menurut-BKKBN>

- Surpa, Wayan. (2016). Peranan Orang Tua Sebagai Pengembang Pendidikan Agama Hindu Dalam Keluarga. Universitas Udayana Denpasar
- Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). Peran Perempuan Dalam Keluarga. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, (5), 61-65.
- Zubaedi, Z. (2019). Optimalisasi Peranan Ibu Dalam Mendidik Karakter Anak Usia Dini Pada Zaman Now. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 3(1), 49-63.